

## IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA SEBAGAI KONSEP DASAR AGAMA HINDU (Kajian Psikologi Hukum)

Oleh : Ni Ny. Mariadi

### Abstrak

Berdasarkan kodratnya manusia adalah makhluk social (mahluk bermasyarakat). Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Manusia memiliki bermacam ragam kebutuhan batin maupun lahir, karena itu manusia selalu membutuhkan pegangan dan falsafah hidup yaitu aturan hidup (norma hukum) dan hukum agama, karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu kepentingan-kepentingan dan perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Masyarakat di Bali sebagai masyarakat sosial, dalam peradabannya juga memiliki konsep norma yang mengatur kehidupannya dalam peradabannya sejak jaman dikenalnya kebudayaan yaitu falsafah hidup dengan konsep kosmologi TRI HITA KARANA . Konsep ini dapat melestarikan keaneka ragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Permasalahannya adalah bagaimana berperilaku (berkarma) yang baik dan benar berdasarkan konsep Tri Hita Karana agar dapat memenuhi kewajiban didalam kehidupan dan berkehidupan untuk menuju kedamaian dan kebahagiaan ? Hal itu perlu adanya pemahaman untuk dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan, berperilaku sesuai dengan kehendak Ida Shangyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, yakni melalui sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini Psikologi, hukum agama dan konsep Tri Hita Karanasangat berpengaruh dan saling menunjang, sertamenjadi faktor penting untuk tercapainya keseimbangan, ketentraman, dan kedamaian menuju kebahagiaan hidup. Ilmu psikologi dapat meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan berperilaku, juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat beragama

Kata Kunci : Hak Asasi Manusia, Psikologi, Kebahagiaan.

### Abstract

*Based on the humans' code as social creatures (creatures of society). In relation to humans as social beings, humans always lived together with other human beings. Human beings had a wide range of inner and outer needs, therefore human beings always needed the guidance and philosophy of life that was the rule of life (legal norms) and religious law, because humans felt that there were interests and feelings in their soul that admitted the existence of the Almighty God as a shelter and a place to ask for help. The society of Bali as a social society, in their civilization also had the concept of norms that regulated lives in civilization since the era when cultures were known that was the philosophy of life with the concept of TRI HITA KARANA. This concept could preserve the diversity of cultures and environment in the midst of globalization and homogenization. The problem was how to behave (have Karma) that was good and true based on the concept of Tri Hita Karana in order to fulfill the obligation in life and live to achieve peace and happiness? It needed an understanding to be able to foster beliefs and trust, behaved in accordance with the will of Ida Sanghyang Widhi/ the Almighty God, through an obligation that had to be implemented. In this case Psychology, religious law, and the concept of Tri Hita Karana*

*would be very influential and mutually supportive, as well as an important factor for achieving balance, tranquility, and peace to a happy life. The science of psychology could examine and study the religious life of a person and learn how much influence of the religious beliefs in attitude and behavior was, also study the growth and development of religious souls.*

*Keywords: Human Rights, Psychology, Happiness.*

## **I. PENDAHULUAN**

Warga Negara Indonesia pada umumnya dalam hidup dan berkehidupan bernegara, mempunyai kewajiban dalam 2 hukum yaitu; 1). Kewajiban menaati hukum negara dan 2) Kewajiban mentaati hukum agama. Hal yang sama setiap negara wajib mempunyai hubungan dengan negara lain, baik bersifat bilateral maupun bersifat multi lateral. Pasal 28E UUD NRI 1945 ayat (1) menyatakan “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya...”, (2) setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.” Karena itu, sebagai warga negara Indonesia wajib tunduk atau mengikuti hukum agama, dalam artimasing-masing manusia Indonesia mempunyai hak untuk bebas memeluk atau mengikuti agama yang sesuai dengan keyakinannya (bebas meyakini kepercayaannya).

Semua agama mempunyai tujuan yang sama baiknya, namun

dengan cara-cara atau jalan yang berbeda-beda. Agama adalah ikatan yang harus dipegang dan dipenuhi manusia. Ikatan adalah kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yang tidak dapat ditangkap keduanya, namun mampu mewarnai kehidupan. Agama Hindu mempunyai peranan penting tidak hanya hubungan ahlak dan pikiran orang, tetapi juga dalam menentukan tingkah laku bermasyarakat.

Agama Hindu mempunyai tujuan yang dirumuskan sejak Weda mulai diwahyukan yaitu "Moksartham Jagadhita ya ca iti Dharma", yang artinya bahwa agama (dharma) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan bathin (Moksa). Tujuan ini secara rinci disebutkan di dalam Catur Purusa Artha, yaitu empat tujuan hidup manusia, yakni Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Dharma berarti kebenaran dan kebajikan, yang menuntun umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Artha adalah benda-benda atau materi yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup manusia. Kama artinya hawa nafsu, keinginan, juga berarti kesenangan sedangkan Moksa berarti kebahagiaan yang tertinggi atau pelepasan. Dengan demikian, manusia wajib berbuat baik dimanapun, kepada siapapun, dan dengan apapun. Kata dimanapun artinya didalam lingkungan kehidupan wajib berbuat baik, kata kepada siapapun artinya setiap manusia wajib dihormati, dengan berprilaku sopan dan berkata santun, serta dengan apapun artinya manusia sepanjang hidup wajib mengasihi, menyayangi setiap kehidupan yang ada dialam semesta, tanpa terkecuali apakah itu binatang dengan berbagai jenisnya atau tumbuh-tumbuhan dengan berbagai jenisnya.

Tatanan keagamaan merupakan norma-norma yang bertujuan untuk membimbing manusia dalam bertingkah laku untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Chainur Arrasjid : 2000 ),

sedangkan tatanan hukum adalah aturan-aturan hukum yang tertata sedemikian rupa yang berfungsi untuk menyelesaikan suatu peristiwa hukum yang terjadi akibat tingkah laku manusia di dalam masyarakat. Dalam ilmu hukum dijelaskan bahwa salah satu segi yang menonjol pada hukum ialah penggunaannya secara sadar sebagai alat untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian sadar ataupun tidak, hukum agama telah memasuki kajian bidang psikologi yang menggarap tingkah laku manusia, sehingga sama-sama merupakan bidang hukum yang mengatur keseluruhan persoalan dalam kehidupan khususnya kehidupan umat beragama. Psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku, sedangkan agama merupakan suatu prinsipkepercayaan kepada Tuhan. Jika seseorang tidak memiliki iman atau kepercayaan yang kuat maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah melanggar norma atau hukum agama.

Pulau Bali sangat dikenal dimata dunia. Hal ini disebabkan antara lain di Bali ada agama, ada adat dan ada budaya, yang saling bersinergi yakni Agama Hindu. Di luar negeri jika kita ketemu dengan orang asing ketika mereka bertanya tentang asal, lalu kita jawab dari Indonesia mereka masih ragu dimana Indonesia? Tetapi jika kita menjawab dari Bali, mereka seponatan mengetahui bahkan mempunyai rasa kagum dengan Bali. Mengapa demikian? Karena Bali mempunyai peradaban adat budaya dan agama yang selalu dibingkai atau ditata kehidupannya dengan jalinan hubungan yang sangat erat, inilah yang diakui oleh dunia tentang falsafah hidup tangguh dengan konsepkosmologi“Tri Hita Karana”.

## II. RUMUSAN MASALAH

Memahami tentang agama tidak cukup berbicara untuk menuju

kesempurnaan atau kedamaian, namun yang sangat signifikan adalah bagaimana mengimplementasikannya? Bagaimana berperilaku (berkarma) yang baik dan benar berdasarkan Tri Hita Karana agar dapat memenuhi kewajiban didalam kehidupan dan berkehidupan untuk mencapai kesempurnaan atau kedamaian?

## III. PEMBAHASAN

Untuk melaksanakan sebuah kewajiban agar terarah sesuai dengan tujuan, maka terlebih dahulu harus mengenal makna dari apa yang akan ditempuh. Oleh karena itu didalam melakukan kewajiban ajaran Agama Hindu, hendaknya diketahui terlebih dahulu tentang makna dasar dari falsafah hidup Agama Hindu “Tri Hita Karana” yang merupakan konsep hidup untuk dapat melestarikan keaneka ragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pengertian Tri Hita Karana adalah berasal dari bahasa Sansekerta dimana “Tri” yang berarti tiga, “Hita” yang berarti kebahagiaan dan “Karana” yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti “tiga penyebab terciptanya kebahagiaan” (Wiana : 2004 ). Sedangkan menurut Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng Nomor 9 Tahun 2013 menyatakan bahwa Tri Hita Karana adalah falsafah hidup masyarakat Bali yang memuat tiga unsur yang membangun keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya yang menjadi sumber kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia (Penjelasan pasal demi pasal Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng Nomor 9 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng). Ketiga penyebab kebahagiaan itu didapat dengan cara bagaimana kita dapat berhubungan

dengan penyebab-penyebab itu. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana dalam Agama Hindu menekankan 3 (tiga) hubungan manusia yang menyebabkan adanya kedamaian dalam kehidupan di dunia ini, yang dalam penerapannya adalah sebagai berikut:

a. Parahyangan ( Hubungan Manusia dengan Tuhan sebagai sang Pencipta).

Makna dari hubungan ini harus selalu sujud bakti kepada Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta beserta isinya, dimana dalam ajaran Agama Hindu dapat diwujudkan dengan Dewa Yadnya (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa), dan menjauhi laranganNYA.

Permasalahan yang mengemuka dalam hal ini adalah siapa yang wajib melaksanakan hubungan tersebut? Umat Hindu percaya dengan adanya “atma” salah satu dari Panca Crada, didalam angga sarira manusia ada badan kasar dan badan halus. Badan kasarnya adalah tubuh manusia sedang badan halusnya adalah atma (roh). Atma merupakan bagian kecil (percikan) dari Sanghyang Paramaatma (Tuhan), sehingga atma dan paramaatma mempunyai hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu yang wajib mengadakan hubungan dengan Tuhan adalah manusia (umat Hindu). Manusia wajib mengabdikan dihadapan Tuhan, jika hal ini dapat kita lakukan sesuai dengan petunjuk Tuhan dengan tiga kali dalam sehari berhubungan dengan Tuhan yang disebut dengan Tri Sandya, maka Tuhanpun selalu melindungi manusia. Tuhan tidak pernah memaksa manusia khususnya umat hindu dalam bersembahyang harus dengan banten atau sesajen, namun yang terpenting adalah pikiran yang tulus ikhlas “nirmala”. Saya sajikan sabda Tuhan melalui sebuah seloka yang bersumber dari Kitab Suci Wedha Bhagawad Githa :

*Ananyas cintayanto mam*

*Ye jenah paryupasate*

*Tesam nityabhiyuktanam*

*Yogaksemam wahamy aham* (Sloka Bhagawad Githa IX. 22.)

Artinya :

Mereka yang menuju Aku sendiri

Merenungkan Aku sendiri

Kepada mereka Ku bawakan segala apa yang mereka tidak punya

Dan Ku lindungi segala apa yang mereka miliki.

*Patram puspam phalam toyam*

*Yo me bhaktya prayacchati*

*Tad aham bhaktyaupahritam*

*Asnami prayatatmanah.* (Sloka Bhagawad Githa IX.26)

Artinya :

Siapa saja yang sujud dihadapan Ku dengan persembahan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang ber hati suci.

Secara keseluruhan artinya, bahwa manusia sekalipun hanya merenungkan Tuhan dengan pikiran yang suci, sekalipun dengan sarana yang sangat sederhana, beliau akan menerima persembahan kita dan selalu melindungi kita asal dasarnya pikiran suci“Nirmala” (PHDI Kab. Buleleng:1995).

b. Pawongan ( hubungan manusia dengan manusia )

Pawongan merupakan hubungan manusia dengan sesamanya, yang bermakna harus bisa menjaga keharmonisan hubungan dengan keluarga, dengan teman, dan kepada masyarakat pada umumnya. Ini berarti harus mampu bersikap tidak membeda-bedakan derajat, agama, suku, dan tidak menganggap keyakinan orang lain salah dan keyakinan sendiri adalah benar. Konsep ini diharapkan untuk belajar menghargai dan

menghormati keyakinan yang berbeda-beda, karena perbedaan itu hanyalah cara menyebut dan atau cara memuja, tetapi tujuannya sama yaitu tercapainya hidup tenang dan bahagia (Subagiastra : 2008 )

Mengapa manusia perlu mengadakan hubungan dengan manusia yang lain ? Di atas telah dikemukakan bahwa, negara saja perlu berhubungan dengan negara yang lain, karena tidak akan bisa berkembang maju tanpa bantuan negara lain. Apalagi manusia, sesuai pendapat dari seorang ahli pikir Yunani “Aristoteles” yang menyatakan bahwa manusia adalah *Zoon politicon*, yang artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia, karena itu sifat manusia disebut “ makhluk sosial”, (Chainur Arrasjid : 2000 )

Manusia sebagai makhluk individu bisa saja hidup sendiri, tapi manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup menyendiri (harus hidup bermasyarakat), sebab manusia lahir, hidup berkembang, dan meninggal dunia di dalam masyarakat. Hidup bermasyarakat yakni bergaul dengan sesama untuk dapat memenuhi segala kebutuhan agar dapat hidup layak sebagai manusia, karena tanpa bantuan/kontak antara individu yang satu dengan yang lainnya maka tidak akan dapat hidup mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Kebutuhan dan kepentingan manusia tidak selalu sama (berbeda-beda), sebagaimana dinyatakan melalui adagium “*homo homini lupus*” (Plautus, dan dikenalkan oleh Thomas Hobbes, Inggris) bahwa manusia srigala manusia lain demi tujuan yang ingin dicapai, sehingga sering terjadi pertentangan, karena itulah perlu petunjuk hidup/ falsafah hidup yang oleh umat Hindu Bali dikenal dengan konsep “Tri Hita Karana”.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena pada diri manusia ada

dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan ( interaksi ) dengan orang lain. Manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia lain. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin dapat berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau berbicara dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan dalam dirinya.

Manusia sering disebut sebagai makhluk sosial juga berarti bahwa kehidupan manusia harus secara bersama-sama atau berkelompok, yang merupakan hasil dari hubungan satu dengan yang lainnya. Misalnya manusia perlu adanya kawan kawin, tanpa kawin manusia tidak akan bisa berkembang. Manusia perlu rekanan dalam berbisnis agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Kerja sama secara positif adalah dalam upaya mengejar kehidupan yang layak sebagai manusia. Manusia juga perlu teman berdiskusi agar persoalan dapat terpecahkan, dan masih banyak contoh yang lain. Sebagai individu, manusia manusia tidak dapat hidup untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dengan mudah tanpa adanya kontak dengan individu lain. Oleh karena itu manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya dalam hidup bermasyarakat, untuk menuju kehidupan yang tenang damai.

Dengan demikian, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial, karena manusia butuh suatu aturan dan norma sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain, perilaku manusia dapat dinilai oleh manusia lain, dan manusia bisa berkembang bila hidup di tengah-tengah manusia lain.

C. Palemahan ( Hubungan manusia dengan lingkungan/alam)

Palemahan merupakan hubungan manusia dengan alam semesta mencakup tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang bersifat skala niskala. Dalam hal ini dapat diwujudkan dengan cara Bhuta yadnya ( upacara persembahan suci dengan tulus ikhlas terhadap unsur-unsur alam semesta, dalam artian palemahan ini kita yang menggunakan maka kita jugalah yang membersihkan agar kita bisa hidup nyaman untuk mencapai kedamaian rohani dan jasmani.

Alam pada dasarnya secara umum terdiri dari Bumi (tanah) Air dan Udara. Sadar atau tidak sadar bahwa manusia sejak dilahirkan sampai meninggal akan memerlukan ketiga unsur tersebut. Diantara makhluk hidup manusia dikaruniai kelebihan oleh Tuhan yaitu bisa berfikir (budhi). Karena itu manusialah yang wajib memelihara alam semesta dengan segala isinya dengan penuh kasih sayang. Sekalipun ada hewan buas didalam alam, namun jika kita dapat memberikan kasih sayang, mereka akan jinak. Alam akan murka bila kita tidak memelihara dengan kasih sayang. Contohnya adanya tanah longsor pasti karena ulah manusia melakukan penebangan pohon secara liar. Padahal pohon dengan tanah saling berhubungan erat. Tanah memberikan kesuburan kepada pohon, air memberikan kehidupan kepada pohon dan akar pohon memegang erat tanah itu agar tidak longsor, namun karena ulah manusia pohonnya ditebang sehingga mati, air yang tidak ditahan/disimpan oleh akar tumbuhan, akhirnya air membawa tanah kemanapun kehendaknya, akhirnya terjadi longsor dan banjir. Karena itulah manusia wajib berhubungan dengan alam untuk memelihara semua kehidupan yang sudah hidup dengan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan ekosistem yang sempurna.

Manusia memelihara tanah dengan meningkatkan kesuburannya, memelihara tumbuhan dengan bantuan air sebagai sumber kehidupannya, maka mereka akan tumbuh dan senantiasa memberikan kebahagiaan kepada manusia. Artinya jika tumbuhan dipelihara mereka akan membahagiakan manusia dengan beraneka kemampuannya. Pohon yang bisa berbunga akan menghibur dengan keindahan bunganya. Yang bisa berbuah mereka memberikan kontribusi kepada manusia sehingga manusia bisa makan dengan sehat, bahkan pohon yang tidak bisa berbunga dan berbuahpun membahagiakan manusia, mereka menghibur manusia dengan keindahan daun-daunnya yang beraneka macam warnanya. Ada daun yang hijau seterip putih, ada berdaun merah berseterip putih, bahkan dengan kesuburan daun kelor dan daun sirih, manusia akan menikmati dengan bahagia.

Udara juga tidak kalah pentingnya dalam ekosistem kehidupan alam, dimana udara dapat memberikan kehidupan, memberikan O<sub>2</sub> kepada manusia, manusia juga dapat membantu tumbuh-tumbuhan dengan CO<sub>2</sub> nya ketika manusia menghembuskan napas setiap saat. Karena itu di pagi hari udara dikeluarkan berupa O<sub>2</sub> untuk memberikan pernafasan kepada manusia sehingga jiwa raga manusia menjadi sehat.

Memperhatikan peristiwa alam tersebut di atas, maka kita dapat merenungkan bahwa betapa indahnya kehidupan yang ada didalam alam semesta ini, apabila kita dapat mewujudkan hubungan yang saling memberikan kontribusi kepada setiap aspek kehidupan, yang tercipta atas kehendak Tuhan yang di aplikasikan oleh manusia sebagai makhluk hidup yang paling tinggi. Dengan menanamkan konsep ajaran Tri Hita Karana dalam diri kita niscaya tidak ada lagi tindakan anarkis yang mengatas namakan Tuhan, tidak ada lagi kericuhan dengan alasan membela Tuhan (pelecehan agama), karena Tuhan tidak perlu dibela oleh umatnya. Tuhan itu Maha

Besar, Sang Pencipta alam semesta, dan kita hanyalah butiran debu yang begitu kecil di alam semesta ini.

#### IV. SIMPULAN

Implementasi falsafah hidup dengan konsep “Tri Hita Karana” adalah usaha untuk membawa manusia kedalam kehidupan yang paripurna, berdasarkan kewajiban yang mesti dilaksanakan dengan berperilaku (berkarma) yang baik atas dasar kasih sayang melalui hubungan yang baik, dengan sang Pencipta Alam Semesta, dengan sesama dan dengan lingkungan/Alam semesta, sebagai perwujudan pikiran yang “Nirmala” sehingga tercipta kedamaian dan kebahagiaan.

Dalam kajian ini, dengan menerapkan falsafah hidup tersebut diharapkan dapat menggantikan atau menghapus pandangan-pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme yang mendorong dan berakibat adanya pertikaian dan gejolak.

Implementasi konsep Tri Hita Karana dapat membantu Psikologi dalam memberikan pemahaman tentang jiwa-tak-sadar juga memberikan kepada kita sebagai alat konseptual untuk memahami peristiwa yang tidak bisa dipahami dengan kerangka teologis, tetapi mempengaruhi kehidupan iman secara dramatis.”, konsep Tri Hita Karana, dapat menyehatkan secara fisik dan mental umat Hindu dalam pergaulan bermasyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sanusi, 2000, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia, Tarsito, Bandung
- Abintoro Prakoso, Hukum dan Psikologi Hukum, 2014, LaksBang Grafika, Sleman, Yogyakarta
- Chainur Arrasjid, 2000, Dasar-Dasar Ilmu Hukum, Ainar Grafika, Jakarta
- Sagung Dewi Parwati, dkk, 2002, Agama Hindu, Tri Agung, Denpasar

Subagiasra I Ketut, 2008, Sraddha dan Bhakti, Paramita, Surabaya

Kitab Suci Bagawad Githa

UUP No. 1 Tahun 1974

Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng

Nomor 9 Tahun 2013 tentang Tata Ruang

PHDI Kabupaten Buleleng, 1995, Seri

Kumpulan Naskah Dharma Wacana, Kab.

Buleleng

Wilayah Kabupaten Buleleng

<http://goesokaa.blogspot.co.id/2012/01/makalah.html>

<https://id.m.wikipedia.org>